

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama berdirinya suatu perusahaan harus dengan tujuan yang jelas, salah satu tujuannya sebuah perusahaan yaitu untuk mencari keuntungan. Adanya keuntungan untuk para investor tentunya perusahaan juga mengharapkan laba atas operasional perusahaan. Kemudian perusahaan juga dapat melaporkan tentang perkembangan didalam perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang menyatakan tentang informasi keuangan dalam periode tertentu, sehingga dibutuhkan oleh internal maupun eksternal perusahaan yang mempunyai tujuan berbeda. Agar pelaku usaha dapat menghasilkan laporan keuangan sebagai alat pertanggungjawaban. Salah satunya menyangkut informasi laba rugi laporan keuangan perusahaan.

Saat mengevaluasi kinerja manajemen, salah satu indikator yang digunakan adalah laporan laba keuangan. Tujuan dari aktivitas oportunistik manajemen untuk mengoptimalkan pertimbangannya seringkali adalah informasi laba ini. Langkah oportunistik ini dilakukan dengan memilih praktik akuntansi tertentu, yang memungkinkannya mengendalikan, menumbuhkan, atau menurunkan keuntungan perusahaan sesuka hatinya. Manajemen laba adalah praktik manajemen untuk mengendalikan laba sesuai dengan keinginan.

Sulistiyanto (2008) manajemen laba ialah upaya yang dilakukan manajerial yang mengubah laporan keuangan untuk meningkatkan nilai perusahaan pada titik waktu tertentu dalam parameter yang diperbolehkan oleh peraturan

akuntansi.. Manajemen laba memberikan informasi nilai yang kurang akurat pada laporan keuangan, informasi tersebut yang seharusnya digunakan untuk menjalin komunikasi diantara pihak manajemen dengan para pemegang saham, investor, dan juga masyarakat. Namun pada kenyataannya, manajemen laba dalam hal ini mendevaluasi informasi dan menggunakan rekening keuangan konsumen untuk membuat keputusan yang kurang akurat.

Keandalan dan transparansi informasi akuntansi dipengaruhi oleh praktik manajemen laba, dan manajemen, sebagai pihak internal, memiliki akses ke berbagai data akuntansi dari pemegang saham. Oleh karena itu, maka demikian manajemen akan membagikan cara pengambilan tindakan oportunistik dengan menurunkan ataupun menaikkan laba melalui pendekatan akuntansi lain supaya perusahaan labanya sejalan dengan tujuan manajemen (Sulistyanto, 2008). Kemudian juga berdampak pada informasi yang terlihat dilaporan keuangan menjadi tidak relevan dalam mengambil keputusan kedepannya.

Dalam beberapa tahun terakhir, profesional akuntansi menghadapi kesulitan yang parah dengan manajemen laba. (Sulistyanto, 2008). Alasannya, (1)manajemen laba seola-olah telah menjadi *corporate culture* yang dipraktikkan oleh semua perusahaan. Aktivitas rekayasa manajerial ini menyeluruh sehingga perusahaan internasional juga dapat melakukannya. (2)aktivitas rekayasa manajerial ini selain berpengaruh terhadap perekonomian, juga berpengaruh terhadap etika dan moral disuatu negara. Dengan demikian publik mempertanyakan tanggungjawab pelaku bisnis yang sebenarnya, kemudian juga meragukan integritas dan kredibilitas para akuntan yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam mendeteksi adanya manajemen laba.

Beberapa kasus di Indonesia menunjukkan adanya manipulasi laporan keuangan. PT. Envy Technologies Indonesia (ENVY) dan anak usahanya melakukan manipulasi Laporan Keuangan Tahunan (LKT) 2019 mengejutkan Bursa Efek Indonesia (BEI). Emiten ini bergerak di bidang jasa dan perdagangan industri teknologi informasi. ENVY mengklarifikasi situasi seputar dugaan manipulasi rekening keuangan 2019 anak perusahaannya, PT Ritel Global Solusi, dalam pernyataan yang dirilis pada keterbukaan informasi (RGS). Laporan keuangan tahunan ENVY tahun 2019 kemudian digabungkan dengan laporan keuangan RGS tahun 2019. Dengan kepemilikan saham sebesar 70%, RGS merupakan afiliasi dari ENVY yang memperdagangkan jasa secara online menggunakan aplikasi "KO-IN". Manajemen ENVY tidak mengetahui prosedur tertentu yang digunakan pada saat itu. www.cnbcindonesia.com

Selain itu, sesuatu yang aneh terjadi pada tahun 2018 dengan maskapai penerbangan Indonesia yakni Garuda Indonesia. Sesudah mencatat defisit dalam tahun terakhir, pada tahun 2018 mengalami keuntungan besar sebanyak \$5,1 juta. Hal tersebut dimulai pada saat kedua komisaris yakni Bapak Doni Oskari dan juga Bapak Chairul Tanjung ditahun tersebut mengembalikan hasil laporan keuangan perusahaan. Kedua komisaris tersebut tidak mengizinkan untuk mencatat pemasukan penjanjian kolaborasi antara PT. Mahata Aero Tecnology dan Garuda Indonesia pada era Direktur Utama Ari Askhara, ketika ia tersandung kasus penyelundupan. Emiten dengan kode GIAA telah menjalin kerjasama untuk menyediakan wifi gratis dibeberapa pesawat Garuda Indonesia. Perusahaan seharusnya membukukan kerugian tahun ini, menurut Dony Oskaria dan Chairul Tanjung. Setelah diperiksa, diketahui bahwa Garuda mendapat uang dari kemitraan dengan PT Mahata Aero Technology yang menawarkan layanan

koneksi wifi di penerbangan dan in-flight entertainment. Berdasarkan dalam pencatatan kembali, perusahaan penerbangan ini mencatat kerugian sebanyak \$175,2 juta (Rp 2,45 triliun) pada sebelumnya mencatatkan keuntungan hingga \$5,1 juta. www.kompas.com

Pada kedua kasus diatas, manajemen laba dapat dihindari dengan menganalisis laporan keuangan, analisis tersebut dapat dilakukan dengan mengukur kinerja perusahaan, pengukurannya dapat diukur dengan menggunakan rasio *profitabilitas* (Purnama, 2017; Amelia & Erna, 2016). Kemampuan bisnis untuk menghasilkan uang selama periode waktu tertentu disebut sebagai *profitabilitas*. Kapasitas korporasi untuk menghasilkan laba meningkat sebanding dengan profitabilitasnya. Ketika bisnis kecil mencapai profitabilitas pada titik tertentu, hal ini memaksa bisnis untuk menerapkan manajemen laba dengan meningkatkan laba dan pendapatan lainnya sehingga dapat menunjukkan saham dan menarik investor baru.

Menganalisis laporan keuangan juga dilakukan dengan menghitung rasio keuangan dengan cara mempertimbangkan rasio *leverage* dalam pengambilan keputusan. Menurut Hasty & Herawaty (2017) *Leverage* adalah metode untuk mengukur berapa banyak hutang yang dibiayai perusahaan. Terlalu banyak hutang menempatkan perusahaan dalam risiko karena perusahaan termasuk dalam kategori hutang, perusahaan telah jatuh ke dalam perangkap hutang yang tinggi dan sulit untuk membayar beban hutang. Peneliti memilih perhitungan rasio leverage dengan menggunakan pengukuran DER (*Debt to Equity Ratio*). Pemilihan perhitungan DER dikarenakan pada perhitungan ini menggunakan modal perusahaan sebagai alat ukur dalam memenuhi seluruh kewajiban yang dimiliki perusahaan. Maka apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban

menggunakan modal yang dimiliki dimana modal tersebut berasal dari investasi para investornya, perusahaan akan dianggap liquid dan mampu menjaga kesejahteraan para pemegang saham salah satunya dengan tetap membagikan dividen kepada seluruh pemegang saham perusahaan. Sehingga kesejahteraan para investor dalam perusahaan terjamin dan akan meningkatkan kepercayaan diri untuk berinvestasi kembali bagi calon investor selanjutnya dan diikuti dengan harga saham yang semakin tinggi (Sari & Susilowati, 2021).

Financial leverage ialah pemanfaatan sumber pendanaan biaya tetap dimaksudkan untuk menghasilkan tambahan pengembalian atas biaya tetap, sehingga meningkatkan pengembalian pemegang saham. Perusahaan dengan lebih banyak utang lebih cenderung gagal bayar daripada perusahaan dengan lebih sedikit utang. Semakin besar tanggung jawab perusahaan, semakin sulit bagi manajemen perusahaan untuk prediksi arah masa depan perusahaan. Perusahaan yang gagal bayar dapat menghadapi berbagai kemungkinan, seperti jatuh tempo yang dipercepat, suku bunga yang lebih tinggi, dan kemungkinan negosiasi ulang jatuh tempo utang (Hasty & Herawaty, 2017).

Indikator lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Anggriani & Widjaja (2020) Ukuran Perusahaan menunjukkan besar kecilnya ukuran perusahaan. Sehingga investor memilih perusahaan yang bereputasi baik saat berinvestasi, sehingga modal yang ditanamkan menguntungkan bagi dirinya sendiri. Pasaribu et al., (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan dapat ditentukan dan dilihat dari scorecard-nya, memungkinkan perusahaan melaporkan kondisi keuangan secara lebih akurat dan menyajikan informasi yang dikandungnya secara transparan. Sedangkan Bisnis yang lebih kecil sering mengontrol pendapatan mereka dengan

mengumumkan keuntungan yang lebih tinggi untuk menunjukkan kesuksesan bisnis yang memadai.

Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu et al. (2016), Khairunnisa et al. (2020), Ani & Hardiyanti (2022) telah dilakukan penelitian tentang keterkaitan manajemen laba dengan ukuran perusahaan, yang menyatakan ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi manajemen laba. Namun, berdasarkan temuan empiris Jannah & titik (2017), Purnama (2017), Lestari & Murtanto (2017) dikemukakan ukuran perusahaan memiliki keterpengaruh negative pada manajemen labaa, sehingga ketatnya mengendalikan seluruh aspek internal perusahaan dipengaruhi oleh besarnya perusahaan.

Kemudian indikator lain yang memiliki pengaruh pada manajemen laba ialah kepemilikan manajerial, yang merupakan besarnya suatu saham yang dimiliki oleh pihak manajemen didalam perusahaan. Astari & I Ketut (2017) menyatakan Manajemen dengan minat besar bertindak sebagai penguasa. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen lebih efektif ketika pilihan metode akuntansi menambah nilai bagi perusahaan.

Motivasi manajemen untuk mempengaruhi kegiatan kinerja. Ketika manajemen memiliki saham di perusahaan yang mereka kelola, mereka berkepentingan untuk meningkatkan hasil perusahaan dan kekayaan pemegang saham. Karena manajemen berkeyakinan bahwa kepentingan pemegang saham sejalan dengan kepentingan manajemen itu sendiri, maka kepemilikan manajemen dapat mempengaruhi kinerja manajemen. Purnama (2017), Hasty & Herawaty (2017), Yolanda et al. (2019) menunjukkan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Sedangkan (Agustin &

Widiatmoko, 2022), Sholichah & Kartika (2022), Nurkholik & Fitriyanti (2021) menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kepemilikan manajerial.

Kemudian indikator terakhir yang juga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba yaitu kualitas audit, yang merupakan prosedur yang digunakan untuk memeriksa laporan keuangan oleh auditor akuntabel yang menghasilkan data. Fandriani & Tunjung (2019) audit yang berkualitas bisa memberikan informasi yang akurat sehingga bisa menunjukkan nilai terhadap perusahaannya, auditor profesional menghasilkan laporan audit dengan keahlian tertinggi. Hal ini dimaksudkan agar korporasi tidak dapat melakukan manajemen laba dengan menggunakan laporan keuangan yang diaudit oleh KAP Big 4, yang dapat menawarkan jaminan kualitas audit yang lebih tinggi.

KAP besar berusaha memberikan keakuratan auditnya secara baik daripada KAP kecil. Jika KAP yang besar tidak dapat memfalsifikasi secara baik, maka akan mengalami lebih banyak kerugian dan kemungkinan kehilangan kepercayaan pelanggan. Aljana & Purwanto (2017), Khaerunnisa & Hapsari (2019), Fandriani & Tunjung (2019) menyatakan karena telah memperoleh pelatihan dan pengetahuan yang mendalam, auditor spesialis dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi jika kualitas audit mempengaruhi manajemen laba dengan menggunakan spesialisasi auditor industri sebagai prediktor. Sedangkan Lestari & Murtanto (2017), Ramadhani et al., (2017), Sari & Susilowati (2021) berpendapat kualitas audit tidak mempengaruhi manajemen laba. KAP bukanlah titik referensi untuk mengidentifikasi praktik manajemen pendapatan karena setiap akuntan sama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manuaktur?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur?
4. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur?
5. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka pada penelitian ini mempunyai tujuan berikut ini:

1. Untuk mengetahui apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur di BEI.
3. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur di BEI.
4. Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur di BEI.

5. Untuk mengetahui apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menurut teori, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber untuk memajukan penelitian di bidang pelaporan keuangan.
2. Dalam prakteknya, penelitian ini diharapkan dapat membantu di masa depan ketika menyajikan langkah-langkah manajemen dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor dan calon investor serta menjadi bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi di Perseroan.
4. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau acuan dalam penelitian selanjutnya oleh peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama.